

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peran sebagai sarana komunikasi. Bahasa memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia karena memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan (Menggo, dkk, 2023). Bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman sehingga menciptakan variasi bahasa baru. Salah satu variasi bahasa tersebut yaitu, bahasa *slang*.

Menurut Nasution dan Siregar (2023: 36), bahasa *slang* adalah bentuk variasi bahasa yang bersifat khusus dan digunakan oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, variasi bahasa ini umumnya tidak dikenal maupun tidak dipahami oleh masyarakat di luar kelompok penggunaannya. Wedananta, dkk (2023) menyatakan bahwa penggunaan bahasa *slang* sering muncul dalam percakapan sehari-hari tanpa disadari. Di samping itu, seiring dengan berkembangnya media sosial seperti Instagram memacu penyebaran istilah *slang* dan ekspresi baru di kalangan anak muda. Bahasa yang sebelum ini hanya diterapkan dalam lingkup yang terbatas bisa menjadi tren global akibat viralnya suatu konten (Arismayanti, dkk 2024). Selain itu, dalam dunia film, terdapat beragam penggunaan bahasa seperti satunya yang ditemukan pada film pendek. Film pendek menyajikan bermacam wacana yang memuat penggunaan bahasa beraneka ragam konteks yang tidak semua terdapat dalam buku (Puspawati, 2021:3).

Remaja di Jepang, seperti halnya di negara lain, memiliki bahasa slang khusus yang dikenal sebagai *wakamono kotoba*. *Wakamono kotoba* sering digunakan oleh remaja, dan berkembang pesat mengikuti tren terbaru. Namun, penggunaan dari *wakamono kotoba* ini menimbulkan beberapa masalah dalam lingkungan masyarakat. Karena sifatnya yang dinamis serta terus mengalami pembentukan kosakata baru, *wakamono kotoba* lebih banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari maupun media populer dibandingkan materi pembelajaran bahasa Jepang formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *wakamono kotoba* terus mengalami perkembangan sehingga bentuk maupun maknanya dapat berubah mengikuti tren penggunaan bahasa remaja. Menurut Matsumoto, dkk. (2017), *wakamono kotoba* adalah jenis bahasa yang sering berubah dalam suatu komunitas atau *platform*, konteks, makna dan penggunaannya seiring berjalannya waktu. Akibatnya, bahasa ini cenderung sulit dipahami oleh orang yang lebih tua atau oleh mereka yang berada di luar kelompok usia muda.

Dalam dunia hiburan, komik menjadi salah satu media populer yang banyak digemari oleh berbagai kalangan. Di Jepang, komik dikenal dengan sebutan *manga*. Selain berfungsi menjadi media hiburan, *manga* juga menyajikan percakapan yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ragam bahasa yang digunakan oleh remaja Jepang. Berbeda dengan buku ajar bahasa Jepang yang umumnya berfokus pada ragam bahasa standar, *manga* menghadirkan percakapan yang lebih alami sebagaimana digunakan oleh penutur asli dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *manga* menjadi salah satu sumber data menarik untuk mengkaji berbagai bentuk *wakamono kotoba* yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu *manga* yang menjadi objek penelitian ini adalah *Himaten* karya Genki Ono. *Manga* tersebut mulai diserialisasikan pada tahun 2024 dan mengangkat kehidupan remaja Sekolah Menengah Atas. Dialog antar tokohnya banyak menggunakan ragam bahasa informal, termasuk *wakamono kotoba*. Oleh karena itu, *manga* *Himaten* dipilih sebagai sumber data karena menyajikan penggunaan *wakamono kotoba* yang relatif baru pada tahun 2024 sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan ragam bahasa tersebut pada media *manga* terkini.

Dari *manga Himaten vol 1-4*, terdapat berbagai bentuk *wakamono kotoba* yang diutarakan oleh karakter-karakter yang ada dalam *manga* tersebut, diantaranya yaitu:

Contoh 1.

Himari:「てかはなして」

Teka hanashite

‘ngomong-ngomong tolong dilepasin’

(HT-1.1.33)

Dalam *manga Himaten* pada vol.1, *chapter 1* halaman 33 tersebut, muncul kata てか yang diucapkan oleh tokoh utama perempuan oleh Himari sebagai bentuk pemendekan dari ていうか (*teiuka*). Selain mengalami proses pemendekan, kata tersebut juga termasuk salah satu *wakamono kotoba* yang menarik untuk dianalisis berdasarkan aspek kelas katanya.

Contoh 2:

Tenichi:「てか顔ロック」

Teka kaorokku

‘Eh, kok Face ID’

(HT-1.1.83)

Dalam *manga Himaten* pada vol.1, *chapter* 2 halaman 83, terdapat kata 顔ロック yang diucapkan oleh karakter utama yaitu Tenichi. 顔ロック adalah gabungan antara kata Jepang 顔 (*kao*) yang berarti “wajah” dan ロック (*rokku / lock*) adalah *gairaigo* / kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Pembentukan tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan proses pembentukan melalui penggabungan unsur bahasa Jepang dan bahasa asing.

Contoh 3:

Yokomizo:「ついに叶いにアタックする気になったか」

Tsui ni Kanai ni atakkusuru kini nattaka?

‘akhirnya ada niat mau mendekati Kana nih?’

(HT-2.14.133)

Dalam *manga Himaten* pada vol.2, *chapter* 14 halaman 133, muncul kata アタックする (*atakkusuru*) yang diucapkan oleh Yokomizo. Makna dasar dari kata tersebut adalah “menyerang”, tetapi dalam konteks percintaan mengalami perluasan makna menjadi “mendekati orang yang disukai”.

Fenomena penggunaan kosakata tersebut, menunjukkan bahwa *wakamono kotoba* memiliki proses pembentukan yang beragam. Beberapa kosakata diduga terbentuk melalui proses pemendekan kata, penggabungan kata, maupun proses pembentukan lainnya. Selain mengalami perubahan bentuk, kosakata tersebut juga menunjukkan perluasan makna yang menarik untuk dianalisis. Tidak hanya itu,

wakamono kotoba juga memiliki karakteristik kelas kata yang beragam. Kosakata yang terbentuk dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat dan kelas kata lainnya. Identifikasi kelas kata menjadi penting karena menunjukkan fungsi gramatikal suatu kosakata dalam kalimat, sehingga analisis terhadap kelas kata dapat melengkapi pemahaman mengenai hubungan antar bentuk, fungsi serta makna *wakamono kotoba*.

Penelitian Andriani (2017), menganalisis ragam *wakamono kotoba* dalam *anime Orenji* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut mengkaji pembentukan *wakamono kotoba* secara morfologis dan fonologis, kelas kata, serta menganalisis faktor-faktor penggunaannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya enam jenis kelas kata, yaitu terdiri kata sifat-i, kata sifat-na, kata kerja, kata benda, kata keterangan dan interjeksi. Serta ditemukan tiga pola pembentukan *wakamono kotoba* yaitu, pemendekan kata, peminjaman kata, dan pengulangan kata.

Meskipun penelitian tersebut telah mengkaji aspek klasifikasi kata, pembentukan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *wakamono kotoba*, penelitian tersebut belum menjelaskan proses pembentukan kata dengan makna yang dihasilkan melalui pendekatan morfosemantik. Akibatnya, hubungan antara perubahan bentuk dan perubahan makna pada *wakamono kotoba* belum dijelaskan secara komprehensif. Selain itu, sumber data yang digunakan berupa *anime* pada tahun 2016. Mengingat *wakamono kotoba* bersifat dinamis dan terus berkembang, penelitian dengan sumber data yang lebih terkini diperlukan untuk memberikan gambaran perkembangan bentuk-bentuk *wakamono kotoba* saat ini.

Berdasarkan celah tersebut, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk *wakamono kotoba*, tetapi juga menjelaskan hubungan antara proses pembentukan kata dengan makna yang dihasilkan menggunakan pendekatan morfosemantik. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “analisis pembentukan *wakamono kotoba* dalam *manga Himaten volume 1-4*.” Fokus utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan kelas kata apa saja yang terdapat pada *wakamono kotoba* yang ditemukan dalam *manga Himaten volume 1-4*, menganalisis bagaimana pola pembentukan yang terkandung dalam ragam bahasa tersebut serta mengklasifikasikan jenis-jenis makna dengan menggunakan pendekatan morfologi dan semantik.

Penelitian ini penting dilakukan, karena *wakamono kotoba* terus berkembang dan menghasilkan berbagai kosakata baru yang mencerminkan kreativitas berbahasa remaja Jepang. Analisis terhadap proses pembentukan, kelas kata dan makna *wakamono kotoba* tidak hanya memberikan gambaran mengenai kreativitas berbahasa slang Jepang, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi dan semantik bahasa Jepang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu pelajar bahasa Jepang dalam memahami kosakata *slang* Jepang seperti salah satunya yang muncul pada media manga namun jarang dijelaskan dalam materi pembelajaran bahasa Jepang formal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat berbagai bentuk *wakamono kotoba* dalam *manga Himaten* yang terbentuk melalui proses pembentukan kata yang beragam.
- 2) Terdapat *wakamono kotoba* dalam *manga Himaten* yang mengalami perluasan makna.
- 3) Terdapat berbagai kelas kata pada *wakamono kotoba* dalam *manga Himaten*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar dapat dilakukan analisis secara mendalam, maka dilakukan pembatasan masalah penelitian yang meliputi:

- 1) Penelitian dibatasi dengan memfokuskan analisis jenis-jenis kelas kata *wakamono kotoba* yang muncul pada *manga Himaten*.
- 2) Penelitian dibatasi dengan memfokuskan analisis makna yang terkandung dalam *wakamono kotoba*.
- 3) Penelitian dibatasi dengan memfokuskan analisis pola pembentukan *wakamono kotoba* dalam *manga Himaten* pada volume 1-4 yang meliputi penggabungan kata, pemendekan kata serta peminjaman bahasa asing.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola pembentukan *wakamono kotoba* yang ditemukan pada *manga Himaten volume 1-4*?
2. Apa sajakah jenis-jenis kelas kata *wakamono kotoba* yang terdapat pada *manga Himaten volume 1-4*?
3. Apa sajakah jenis-jenis makna yang terkandung dalam *wakamono kotoba* pada *manga Himaten volume 1-4*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pola pembentukan *wakamono kotoba* yang ditemukan dalam *manga Himaten volume 1-4*.
2. Untuk mengklasifikasikan jenis-jenis kelas kata dari ragam *wakamono kotoba* yang terdapat pada *manga Himaten volume 1-4*.
3. Untuk mengklasifikasikan jenis-jenis makna yang terkandung dalam *wakamono kotoba* pada *manga Himaten volume 1-4*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini, yaitu meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan kajian linguistik bahasa Jepang, khususnya pada bidang morfologi dan semantik mengenai kelas kata, makna serta pembentukan *wakamono kotoba*.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami terkait jenis-jenis kelas kata, makna yang terkandung serta pola pembentukan *wakamono kotoba* yang jarang dijelaskan dalam pembelajaran formal.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan melakukan penelitian serupa pada masa mendatang mengenai *wakamono kotoba* maupun kajian morfologi dan semantik bahasa Jepang.

